

## Emojiku: Media Pengenalan Emosi berbasis Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Emosi Siswa Disabilitas

### *Emojiku: Digital-based Emotion Recognition Media to Increase Emotional Awareness of Students with Disabilities*

Hesty Yuliasari<sup>(1\*)</sup>, Putri Pusvitasari<sup>(2)</sup>, Ulfi Saidata Aesy<sup>(3)</sup>, Ardilla Mega Agustin<sup>(4)</sup>,  
Lintang Sumirat<sup>(5)</sup>, Faisal Dwi Nurwenda<sup>(6)</sup> & Aldo Syahputra<sup>(7)</sup>

<sup>(1, 2, 4 & 5)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

<sup>(3, 6 & 7)</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

Disubmit: 29 Oktober 2024; Direview: 21 November 2024; Diaccept: 29 November 2024; Dipublish: 13 Desember 2024

\*Corresponding author: hestyyuliasari.psi@yahoo.com

#### Abstrak

Permasalahan emosi sering menjadi masalah bagi anak disabilitas karena tidak mampu untuk mengeluarkan emosinya secara tepat. Anak-anak sering mengeluarkan emosinya dengan perilaku yang destruktif sehingga mendapatkan penilaian negatif dari lingkungannya. Kondisi ini semakin membuat stigma negatif pada anak disabilitas. Di SLB Bangun Putra, keterbatasan media edukasi dan beban kerja guru yang cukup tinggi karena kurangnya guru membuaar interaksi intens antara guru dan siswa berkurang, sehingga ada baiknya siswa dapat mandiri sesuai dengan kemampuannya dalam mengenali emosi dan mengendalikan emosi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran emosi siswa disabilitas melalui pengenalan emosi berbasis media digital. Pelatihan emotional awareness di berikan pada 55 siswa disabilitas dan pelatihan manajemen stres diberikan pada 15 guru di SLB Bangun Putra Kasihan. Media digital dapat menjadi alternatif edukasi pada siswa SLB sehingga meningkatkan pemahaman secara langsung melalui tampilan gambar emosi. Selain itu, manajemen stress juga diberikan pada guru untuk meningkatkan manajemen diri guru dalam pengelolaan stres. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, melalui pengenalan emosi berbasis digital, siswa SLB dapat lebih memahami kondisi emosinya dan respon orang lain sehingga dapat membantunya dalam berinteraksi.

**Kata Kunci:** Kesadaran Emosi; Pengenalan Emosi; Siswa SLB; Disabilitas.

#### Abstract

*Problem of Emotions are often a problem for children with disabilities because they are unable to express their emotions appropriately. Children often express their emotions with destructive behavior so that they receive negative assessments from their environment. This condition increasingly negative stigma towards children with disabilities. At SLB Bangun Putra, the limited educational media and the relatively high workload of teachers due to the lack of teachers have reduced the intensity of interaction between teachers and students, so it is better for students to be able to be independent according to their ability to recognize emotions and control emotions. The aim of this activity is to increase emotional awareness of students with disabilities through digital media-based emotion recognition. Digital media can be an alternative for education for SLB students so as to increase understanding directly through displaying emotional images. Based on the activities carried out, through digital-based emotion recognition, SLB students can better understand their emotional conditions and other people's responses so that they can help in interacting.*

**Keywords:** Emotional Awareness; Emotion Recognition; School of Special Needs Students; Disability.

#### Rekomendasi mensitasi :

Yuliasari, H., Pusvitasari, P., Aesy, U. S., Agustin, A. M., Sumirat, L., Nurwenda, F. D. & Syahputra, A. (2024), Emojiku: Media Pengenalan Emosi berbasis Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Emosi Siswa Disabilitas. Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 4 (1): 29-35.

## PENDAHULUAN

Anak-anak disabilitas di lingkungan SLB merupakan anak-anak yang memiliki kekurangan dalam hal kognitif maupun kondisi disabilitas fisik. Berdasarkan Peraturan Menteri PPPA No. 4 Tahun 2017 mengatakan bahwa anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, mental, dan intelektual, serta sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan anak-anak lainnya. Menurut data Kementerian Sosial jumlah populasi anak disabilitas di Indonesia sebanyak 30% (Aliyasari & Martadi, 2021).

Pada tahapan perkembangan anak, gangguan, hambatan, keterlambatan yang dapat mencegah mereka untuk berkembang secara optimal, salah satunya juga dapat dialami oleh anak penyandang disabilitas (Budiarti, & Adar, 2023; Yuliasari & Pusvitasari, 2023). Anak-anak disabilitas yang bersekolah di SLB Bangun Putra Kasihan berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Latar belakang Pendidikan dan status sosial ekonomi yang cenderung menengah ke bawah memberikan dinamika tersendiri terhadap perkembangan emosi anak. Beberapa orang tua belum mampu memfasilitasi emosi anak-anak disabilitas ini sehingga berdampak pada perkembangan anak.

Pengasuhan orang tua yang baik akan berdampak pula pada setiap perilaku anak (Liwana, Iga, & Igan, 2019). Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak diluar lingkungan internal didalam keluarga, dapat bersinergi dengan orang tua dalam mendidik anak luar biasa ini. Beberapa permasalahan yang sering ditemui pada anak disabilitas diantaranya

adalah permasalahan terkait akademik dan kondisi psikologis anak terutama dalam permasalahan emosi.

Permasalahan emosi sering menjadi masalah bagi anak disabilitas karena tidak mampu untuk mengeluarkan emosinya secara tepat, sehingga terkadang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang sekitar. Anak-anak sering mengeluarkan emosinya dengan perilaku yang destruktif sehingga mendapatkan penilaian negatif dari lingkungannya. Kondisi ini semakin membuat stigma negatif pada anak disabilitas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB Bangun Putra didapatkan bahwa sebagian besar anak-anak disabilitas memiliki permasalahan untuk penyaluran emosi, hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak-anak disabilitas yang cenderung berbeda dengan anak normal. Pemahaman mengenai apa yang dirasakan dan orang lain rasakan tidak dapat hanya sebatas informasi verbal pada anak-anak disabilitas. Anak-anak disabilitas lebih mudah memahami konsep visual dan praktek secara langsung.

Oleh karena itu, pihak sekolah SLB Bangun Putra membuka peluang terhadap adanya penanganan mengenai pemahaman emosi pada anak disabilitas sehingga anak-anak disabilitas lebih memahami kondisi dirinya melalui praktek visualisasi dengan media digital. Kondisi ini menjadi latar belakang program yang ingin dilakukan oleh pengabdian yaitu melakukan peningkatan *Emotiona*.

*Awareness* melalui Pengenalan emosi berbasis digital pada anak disabilitas SLB Bangun Putra Kasihan. Tujuan dari program ini adalah memberikan pemahaman pada anak disabilitas melalui

pengenalan emosi berbasis digital untuk dapat meningkatkan *emotional awareness*,

Selain itu adanya edukasi pada guru disekolah dapat membantu anak disabilitas untuk memahami emosinya lebih baik lagi terutama ketika berada dilingkungan eksternalnya.

#### **BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini bersifat komprehensif dengan melibatkan proses kognitif dan keterampilan mitra untuk menyelesaikan permasalahan sosial kemasyarakatan dan manajemen. Kegiatan ini melibatkan 55 siswa dan 15 Guru di SLB. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, adanya penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program yang dalam pelaksanaannya dibagi dalam beberapa tahapan.

Untuk melihat kebermanfaatan dari pelatihan ini, dilakukan pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan pengetahuan mengenai kondisi emosi, diukur melalui modifikasi instrument *Level of Emotional Awareness Scale (LEAS)* dengan sebaran skor 0-1, yaitu, ya dan tidak, selain itu dilakukan pengukuran melalui pertanyaan terbuka mengenai jenis-jenis emosi yang terdiri dari 10 pertanyaan.

Peningkatan manajemen diri Guru dalam menghadapi siswa SLB diukur dengan skala *perceived stress scale* dimodifikasi dari teori (Cohen, 1983) terdiri dari 10 butir (dengan menggunakan skala Likert 0 – 4, dari tidak pernah sampai sangat sering. Analisis kuantitatif dilakukan dengan melakukan uji beda sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada siswa ataupun guru. Analisis data

dilakukan dengan uji Beda dilihat dari nilai  $t$  dan signifikan  $p < 0.05$  untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan atau kegiatan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilakukan dengan mitra sasaran adalah siswa SLB. Namun, dalam kehidupan sehari-harinya, siswa SLB membutuhkan bantuan guru dan orang tua. Sehingga untuk dapat memahami kondisi emosi pada siswa SLB, guru dan orang tua juga diberikan edukasi dan pelatihan terkait emosi. Pelatihan yang diberikan pada guru adalah pelatihan manajemen stress. Sedangkan untuk orang tua diberikan sosialisasi mengenai program emojiku dan edukasi. Berikut beberapa kegiatan yang diberikan pada mitra tujuan.

**Sosialisasi pada orang tua** dilakukan pada tanggal 4 September 2024 sebagai pembuka serangkaian kegiatan peningkatan *emotional awareness* pada siswa SLB. Sosialisasi juga disertai dengan edukasi untuk orang tua murid dengan tema "Sahabat Emosi Anak". Pada sesi edukasi, materi yang disampaikan berkaitan dengan mengidentifikasi emosi – emosi dasar pada anak dan pola pengasuhan yang tepat untuk anak SLB. dengan informasi yang membantu dalam pengasuhan.



Gambar 1: Sosialisasi dan Edukasi pada orang tua

**Tahapan selanjutnya adalah Pelatihan manajemen stress untuk guru.** Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan

pada tanggal 6 September 2024. Pelatihan manajemen stress yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan manajemen diri guru dalam mengelola stress dan emosi ketika berhadapan dengan siswa disabilitas di sekolah. Pada pelatihan ini, guru diberikan materi mengenai stress, pengelolaan stress dan keterampilan untuk mengelola stres. Kegiatan ini diawali dengan diberikan pretes terhadap kondisi stress guru. Hasilnya menunjukkan sebagian besar guru berada pada kondisi stress fungsional, dimana adanya tekanan mempengaruhi fungsi guru di Sekolah. Meskipun kondisi ini tergolong rendah terhadap kerentanan stres, namun jika tidak bisa mengelola diri, guru akan mengalami kondisi stress yang memuncak yang berpengaruh pada performanya dalam mendampingi siswa.



Gambar 2: Pelatihan Manajemen Stress pada Guru SLB

Setelah diberikan pelatihan pada guru SLB, selanjutnya dilakukan **pelatihan emotional awareness** dengan memanfaatkan media edukasi digital. Pelatihan ini dilakukan selama 3 hari yaitu dari tanggal 1 – 3 Oktober 2024 dari jam 8.00 – 14.00. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian pada setiap rombongan belajar. Media ini dirancang untuk membantu siswa SLB dalam memahami emosi dasar dan emosi

kombinasi yang ada didalam dirinya. Media edukasi digital ini dinamai **EmojiKu**, dimana berisi mengenai kartu-kartu ekspresi dari emosi dasar seperti bahagia, sedih, marah, jijik terkejut dan takut.

Media edukasi ini juga berisi video penjelasan singkat mengenai emosi-emosi dasar dan kombinasi emosi. Pada kartu emosi juga ditampilkan mengenai perilaku emosi yang menyertai. Media ini dirancang sangat sederhana mengingat kemampuan siswa SLB yang cenderung sulit untuk memahami permasalahan kompleks. Memahami keterbatasan siswa, pretes dilakukan dengan menanyakan secara langsung oleh co-fasilitator. Setelah diberikan pretes, siswa diminta untuk duduk didepan alat **EmojiKu**, dan diminta untuk menyebutkan Namanya dan kelompok rombongan belajarnya.



Gambar 3: Pelatihan emotional Awareness menggunakan Media Digital pada siswa SLB Bangun Putra

Para guru yang diberikan tritmen berupa pelatihan manajemen stres dalam menurunkan kondisi persepsi stres. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa data terdistribusi secara

normal dengan nilai signifikansi data pretest sebesar 0,22 ( $p > 0,05$ ) dan data posttest sebesar 0,18 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan analisis terdapat perbedaan kondisi persepsi stres sebelum diberikan pelatihan manajemen stres dan setelah diberikan pelatihan manajemen stres dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ), dimana seluruhnya mengalami penurunan persepsi stres. Apabila dilihat dari nilai mean atau nilai rata-rata juga terlihat bahwa nilai pretes sebesar 14,66 menurun pada posttest sebesar 10,53 dengan selisih 4,13.

Hal ini menunjukkan adanya penurunan kondisi stress pada guru SLB. Sumber stres guru Sekolah Luar Biasa (SLB) bisa berasal dari sekolah atau rumah (Kurnia, 2023). Ketika di Sekolah, guru pendidikan luar biasa tidak mampu mengatasi perilaku siswa yang beragam karena kurangnya penguasaan teknik modifikasi perilaku dan menerapkan pembelajaran yang tepat berdasarkan kondisi emosi anak. Guru yang merasa stres, lelah, atau tidak bahagia akan sulit memberikan perhatian yang optimal kepada siswa, terutama siswa disabilitas yang membutuhkan perhatian khusus (Firmawati et al., 2024). Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik dan sosial siswa, terutama siswa yang membutuhkan perhatian ekstra seperti siswa berkebutuhan khusus.

Analisis juga dilakukan pada siswa SLB yang mendapatkan pelatihan melalui media digital. Data yang didapatkan terdistribusi normal dengan nilai signifikansi Pretest sebesar 0,258 ( $p > 0,05$ ) dan nilai signifikansi Posttest sebesar 0,099 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil statistik didapatkan bahwa seluruh siswa

mengalami peningkatan kesadaran emosi setelah memanfaatkan instrumen digital yaitu Emojiku. Hal ini juga terbukti berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan analisis Paired Sample T Test dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan kondisi kesadaran emosi pada anak SLB sebelum dan setelah menggunakan instrumen digital Emojiku. Selain itu, adanya peningkatan ini juga terlihat berdasarkan nilai mean atau nilai rata-rata antara pretest yaitu sebesar 3,56 menjadi naik pada posttest yaitu sebesar 6,05 dengan selisih sebanyak 2,49. Hal ini menunjukkan adanya pengenalan emosi menggunakan media digital dapat meningkatkan kesadaran emosi siswa.

Adanya keterlibatan media digital dalam edukasi mengenai emosi dapat membantu seseorang dalam memahami emosi dirinya melalui literasi digital (Putra et al., 2023). Pembelajaran berbasis digital menawarkan media yang fleksibel dan adaptif untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial- emosional yang selaras dengan keterampilan kognitif siswa. Oleh karena itu, mengintegrasikan metode berbasis digital dalam pendidikan akan relevan dan penting untuk mengembangkan serangkaian keterampilan yang komprehensif, terutama ketika berada dalam lingkungan sosialnya (Budiarti & Adar, 2023).

Adanya peran media digital dalam Pendidikan anak SLB, merupakan salah satu pembaharuan terkait metode edukasi. Pemanfaatan teknologi dalam sebagai media edukasi sangat diperlukan dalam hal mendesain, menganalisis, mengevaluasi, mengembangkan dan mengimplementasikan materi dalam proses pemahaman materi

(Ulandary et al., 2023). Kesadaran emosional dan pengaturan diri sangat penting untuk kesejahteraan anak terutama ketika anak dengan kondisi disabilitas mengalami kegagalan dalam memotivasi dan mengembangkan keterampilan diri (Van Beveren et al., 2019).

Kondisi hambatan atau keterbatasan setiap subjek berbeda-beda. Responden yang berada dalam kondisi dapat mendengar, melihat dan berbicara, cukup mampu mengikuti instruksi pengerjaan tes dengan baik. Hal ini menyebabkan pengabdian kesulitan dalam menyampaikan instruksi pengerjaan tes, sehingga dibutuhkan guru pendamping dari pihak SLB untuk membantu menyampaikan dan mengkomunikasikan intruksi pengerjaan tes agar lebih mudah dipahami. Kondisi ini kemudian menyebabkan beberapa subjek yang memiliki keterbatasan mengalami kesulitan sehingga hasil kesadaran emosi yang didapatkan juga peningkatannya tidak begitu signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, media digital berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa SLB. Adanya media digital untuk pengenalan emosi dapat memberikan peningkatan pada kesadaran emosi siswa SLB terhadap emosi dasar yang dimilikinya. Siswa dapat lebih mudah memahami informasi berdasarkan visualisasi digital yang berisi emosi dan ekspresi rill. Hal ini membuat siswa SLB jadi lebih mudah membayangkan emosi dan perilaku yang berkaitan dengan perasaan yang muncul pada siswa.

Selain itu, adanya manajemen stress pada guru juga dapat meningkatkan <https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

kesejahteraan psikologis guru ketika sehari-harinya berhadapan dengan siswa SLB. Guru dapat melakukan manajemen diri untuk menjadi lebih siap ketika dihadapkan pada masalah namun harus berinteraksi dengan siswa SLB. Berdasarkan hal tersebut, Pengenalan emosi melalui media digital dapat meningkatkan kesadaran emosi pada siswa SLB Bangun Putra Kasihan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih untuk Kemendikbudristekdikti terutama Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat tahun 2024 atas pendaan yang diberikan pada tim pengabdian. Terimakasih juga kami ucapkan pada Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, LPPM Unjaya dan Mitra Pengabdian yaitu SLB Bangun Putra Kasihan atas penerimaannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, terimakasih diucapkan pada Tim Pengabdian dan semua pihak atas Kerjasama dan perannya sehingga kegiatan ini dapat dirasakan manfaatnya bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyasari, M., & Martadi, M. (2021). Perancangan Flash Card Sebagai Media Pengenalan Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *BARIK- Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*. 2021 Jul 5;2(2):82-95.
- Budiarti, E., & Adar, S. Y. (2023). Impact of Digital Media on Social-Emotional Development in Early Childhood: A Case Study at TK Kartika XX-46 Kendari Golden Age. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(2), 89-98. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.8-2-04>
- Firmawati, F., Humaira, T., Santi, D., & Rhozy, F. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Guru Dalam Pengajaran Siswa Berkebutuhan Khusus. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 186-190.

- Kurnia, A. (2023). Manajemen coping stress guru sekolah luar biasa dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. *Batanang: Jurnal Psikologi*, 2(1), 40-53.
- Lane, R. D., Quinlan, D. M., Schwartz, G. E., & Walker, P. A. (1990). The Levels of Emotional Awareness Scale: A cognitive-developmental measure of emotion. *Journal of Personality Assessment*, 55(1-2), 124- 134.
- Lincenberg, J (2021). Emotional Self- Awareness as a Digital Literacy. In Josh Cowsls & Jessica Morley (eds.), *The 2020 Yearbook of the Digital Ethics Lab*. Springer Verlag. pp. 23-34.
- Liwan, A. S., IGA, T. W., & IGAN, S. A. (2019). Karakteristik mental dan emosional anak disabilitas berdasarkan strength and difficulties questionaire di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran, Bali. *Medicina*, 50(3).
- Mar'atullatifah, Y., & Ratnasari N. (2023) Penerapan Media Pembelajaran Untuk Anak Penderita Autisme Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Informasi dan Teknologi*. Nov 17:39-52.
- Nurakhmi, R., Santoso, Y. B., & Pangestu, P. D. 2019. Menemukenali dan menstimulasi anak penyandang disabilitas. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Putra, R. P., Nuryantini, A. Y., Pitriana, P. & Agustina, R. D. (2023) correlation between digital literacy and emotional intelligence on understanding viscosity stoke's method aided by vlab amrita olabs, *Journal of Teaching and Learning Physics* 8 (1), 1-7. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jotalp.v8i1.16426>
- Three, E., & Hanif, M. (2024). Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. *Journal on Education*, 6(4), 20711-20721. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6178>
- Ulandary, Y., Setiawan, R., Muttaqin, L. H., & Istyarsyah, I. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital di SLB Global School Langsa. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 184-189.
- Van Beveren, M.-L., Goossens, L., Volkaert, B., Grassmann, C., Wante, L., Vandeweghe, L., Verbeken, S., & Braet, C. (2019). How do I feel right now? Emotional awareness, emotion regulation, and depressive symptoms in youth. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 28(3), 389- 398.
- Three, E., & Hanif, M. (2024). Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Purba